



Keberadaan *Tari Antan Bagonto* Di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya

The existence of the *Antan Bagonto* Dance in Pulau Punjung District Dharmasraya Regency

Eliza Permata Sary¹; Fuji Astuti²;

¹ Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

² Prodi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) elizapermatasari18@gmail.com¹, astuti@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan keberadaan *Tari Antan Bagonto* di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan eksistensi *Tari Antan Bagonto* di Kecamatan Pulau Punjung dilihat dari periodisasi per tahun. Penelitian ini melihat pada 5 periodisasi mulai dari tahun 1957-1982, 1983-2014, tahun 2015, 2016-2018 dan 2019. Faktor penyebab pasang surutnya eksistensi *Tari Antan Bagonto* adalah dengan *perkembangan zaman dan IPTEK, Band*, dan juga pandemi.

Kata Kunci: *Keberadaan; Tari Intan Bagonto*

Abstract

This research aims to reveal and describe the Existence of the *Antan Bagonto* Dance in the Punjung Island District of Dharmasraya Regency. This type of research is a type of qualitative research with descriptive methods. The data collection techniques used are literature studies, observations, interviews and documentation. Data collection techniques are carried out by employing Library Studies, Observations, and Interviews. The steps of data analysis are data collection, analyzing data and making conclusions. The results of the study showed the Existence of *Antan Bagonto* Dance in Punjung Island Subdistrict as seen from the periodization per year. The study looked at 5 periodizations ranging from 1957-1982, 1983-2014, in 2015, 2016-2018 and 2019. The causative factors of the ups and downs of *Antan Bagonto* Dance are the entry of the development of science and technology, *Band*, and also pandemics.

Keywords: *Existence; Antan Bagonto Dance*

Pendahuluan

Indonesia memiliki banyak ragam kebudayaan dan kesenian yang setiap daerahnya memiliki cirikhas masing-masing. Kebudayaan tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat merupakan bentuk wujud dari sifat, nilai serta tingkah laku kehidupan masyarakat. Kebudayaan yang banyak berkembang di Indonesia adalah kesenian.

Keberadaan suatu kesenian dalam masyarakat tidak terlepas dari keberadaan masyarakat itu sendiri dan dipengaruhi oleh sikap masyarakat yang menjaga kesenian tersebut agar tetap dipakai dan diwariskan ke generasi berikutnya tanpa terpengaruh oleh budaya dan kesenian-kesenian baru atau modern. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Maran yaitu “seni adalah suatu nilai hakiki yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia” (Maran, 2000). Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI, 1986) kata “keberadaan” berasal dari kata “ada” yang artinya “hadir, kelihatan, berwujud sesuatu baik benda maupun manusia menyangkut apa yang dialami dalam kehidupan”.

Kesenian merupakan bentuk salahsatu unsur kebudayaan yang berkembang di Indonesia memiliki ragam bentuk dan nilai sejarah. Banyaknya ragam kesenian menunjukkan akan kekayaan bangsa Indonesia. Ragam kesenian yang berkembang di Indonesia perlu dipertahankan keberadaannya serta yang paling penting pengembangan dan pelestariannya. Dengan demikian kesenian bisa dirasakan sebagai milik seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini ditegaskan oleh Umar Kayam bahwa “kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat, sebagai salahsatu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri dan dengan demikian juga kesenian menciptakan, memberikan ruang untuk bergerak, memelihara, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru” (Kayam, 1981).

Di sisi lain (Koentjaraningrat, 1997) memperkuat pernyataan di atas dengan ungkapan bahwa kebudayaan dalam arti kesenian adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan panca indra (penglihatan, penghidup, pengecap, perasa, dan pendengar). Kemudian Janet Wolff dalam Hidayat menerangkan bahwa kehidupan kesenian adalah segala wacana yang apabila suatu seni hidup dan berkembang jika didalamnya, pelaku seni, karya seni serta masyarakat seni yang menjadikannya sebagai sebuah produk sosial (Hidayat et al., 2017).

Kesenian tumbuh dan lahir dari masyarakat itu sendiri. Kesenian merupakan warisan turun temurun yang harus di jaga dan dipercayai keberadaannya, maka dari itu seni dijadikan sebagai alat komunikasi dan sarana untuk menyampaikan pesan bagi masyarakat. Setiap daerah memiliki kesenian yang berbeda-beda, di pengaruhi oleh perbedaan adat istiadat, mata pencarian dan kebudayaan. Dengan demikian seni tari merupakan salahsatu bagian dari kesenian yang masih berkembang dan digemari masyarakat sampai saat ini. Supardjan menjelaskan bahwa seni tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia (Supardjan, 1982). Seni tari juga dapat di definisikan sebagai keindahan bentuk dari anggota tubuh manusia yang bergerak juga berekspresi. Tari merupakan ungkapan ekspresi sekaligus sebagai sarana komunikasi bagi seorang seniman kepada orang lain (Astuti, 2016). Seni tari merupakan seni pertunjukan yang sudah cukup lama keberadaannya dan memiliki ciri khas tersendiri terlihat dari berbagai indikator dalam pertunjukan tari. Seni tari tersebar di seluruh daerah di Indonesia salahsatunya Sumatera Barat.

Sumatera Barat memiliki banyak bentuk kesenian dan kebudayaan salahsatunya yaitu terdapat di Kabupaten Dharmasraya. Kabupaten Dharmasraya memiliki banyak bentuk kesenian tradisional seperti Musik Tradisional dan Tari Tradisional seperti *Tari Sapu Tangan*, *Tari Mandulang Ameh*, *Tari Manakiak Gatah*, *Tari Silek Sonsong*, *Tari Silek Paarakan* dan salahsatu bentuk Tari Tradisional yang ada di Jorong Kampung Surau Kecamatan Pulau Punjung yaitu *Tari Antan Bagonto*.

Di Kecamatan Pulau Punjung terdapat beberapa kenagarian yang salahsatunya adalah kenagarian Gunung Salasih. Di kenagarian Gunung Salasih terdapat Jorong Kampung Surau yang memiliki Tari Tradisional yaitu *Tari Antan Bagonto*. *Tari Antan Bagonto* hanya ada di Jorong Kampung Surau dan tidak terdapat di jorong yang lainnya.

Tari Antan Bagonto mulai muncul di kalangan masyarakat pada tahun 1957. Pada tahun 1958-1982 *Tari Antan Bagonto* mulai berkembang dan diwariskan ke generasi-generasi selanjutnya. *Tari Antan Bagonto* mencerminkan kebiasaan masyarakat, yaitu ketika akan mengadakan suatu acara masyarakat Kampung Surau bersama-sama menumbuk padi. Menurut hasil wawancara bersama Darusa (*Tuo tari*) mengatakan, karena adanya kebiasaan tersebut salah seorang tokoh seni yang bernama Samsul Kamar (Alm) di Jorong Kampung Surau tersebut terinspirasi dan memberikan ide kepada komunitas remaja Kampung Surau untuk menjadikan kebiasaan menumbuk padi menjadi sebuah tarian. Oleh karena itu dari kebiasaan masyarakat itulah membuat Samsul Kamar ingin menjadikan kebiasaan menumbuk padi diangkat menjadi sebuah seni pertunjukan berupa seni tari.

Properti yang digunakan untuk tarian ini adalah *Antan* dan *Lesung*. *Antan* merupakan alat yang digunakan masyarakat Kampung Surau untuk menumbuk padi, *bagonto* adalah kayu kecil yang berukuran 5cm diletakan diujung antan dengan 4 lubang, yang mana jarak antara lubang satu dengan lubang yang lainnya 2cm. Tari ini diberi nama *Tari Antan Bagonto* karena property *Antan* ini memiliki *Gonto* yang mengeluarkan bunyi pada saat di gerakan. *Gonto* yang mengeluarkan bunyi menjadi pemeriah pada penampilan *Tari Antan Bagonto*. Penari *Tari Antan Bagonto* berjumlah 5-8 orang penari perempuan, masing-masing penari ini akan melakukan gerakan menumbuk secara bergantian sehingga menghasilkan bunyi yang berbeda tapi beraturan. (Dikutip dari Skripsi Sri Wahyuni 2015).

Berdasarkan wawancara awal (13 Agustus 2020) yang dilakukan bersama Darusa selaku *Tuo tari*, mengungkapkan bahwa *Tari Antan Bagonto* tidak hanya ditarikan pada acara *alek nagari* saja, melainkan *Tari Antan Bagonto* juga rutin ditampilkan setiap tahunnya pada acara Ulang Tahun Komunitas Remaja kampung Surau. Karena itulah *Tari Antan Bagonto* menjadi tari tradisi yang telah mengalami perjalanan yang cukup lama di Jorong Kampung Surau.

Dengan berjalannya waktu *Tari Antan Bagonto* mengalami pasang surut keaktifannya di tengah masyarakat Jorong Kampung Surau yang terlihat dengan adanya perkembangan zaman dan IPTEK mengakibatkan masyarakat Kampung Surau, terutama generasi muda tidak lagi mempertahankan Tari Tradisi yang mereka miliki. Hal ini diungkapkan oleh Darusa selaku *Tuo tari* (13 Agustus 2020) bahwa pada tahun 1983-2014 *Tari Antan Bagonto* sudah tidak berkembang dan tidak ditampilkan lagi oleh generasi muda Jorong Kampung Surau pada setiap tahunnya. Dikarenakan masuknya teknologi baru yang mengubah pola pikir masyarakat di Jorong Kampung Surau. *Tari Antan Bagonto* tidak ditarikan lagi pada kegiatan menumbuk padi pada acara *alek* karena masyarakat sudah beralih menggunakan teknologi

baru, yaitu *Dialer*. Tidak hanya pengaruh teknologi *Dialer* saja, namun juga di pengaruhi oleh minat generasi muda yang lebih tertarik kepada Seni Modern seperti *Band*. Dengan munculnya seni modern seperti *Band* inilah yang juga membuat *Tari Antan Bagonto* tidak ditampilkan lagi pada saat acara Ulang Tahun Komunitas Remaja Kampung Surau, karena Komunitas Remaja Kampung Surau lebih tertarik untuk menampilkan sesuatu yang baru dan lebih modern. Sehingga *Tari Antan Bagonto* mengalami masa pasang surut dalam segi keaktifannya.

Pada tahun 2015 *Tari Antan Bagonto* kembali dihidupkan oleh seorang seniman yaitu Sri Wahyuni dan Komunitas Remaja di Jorong Kampung Surau yang tidak lepas dari campur tangan *Tuo tari* dalam mengaktifkan kembali *Tari Antan Bagonto*. Dengan adanya semangat dan antusias yang besar dalam menghidupkan tarian tersebut, seniman, komunitas remaja dan *Tuo tari* kembali mengemas *Tari Antan Bagonto* ke bentuk modern yang terlihat dari bentuk gerak, pola lantai dan juga kostum penari. Fungsi dari *Tari Antan Bagonto* dari dulu sampai sekarang tetap sama yaitu sebagai Tari Hiburan bagi masyarakat Jorong Kampung Surau, namun yang membedakannya adalah tempat pertunjukan *Tari Antan Bagonto*, yang mana pada tahun 2015 *Tari Antan Bagonto* difungsikan untuk sebagai Tari Hiburan pada acara adat *Maarak Niniak*.

Darusa menjelaskan, pada tahun 2016 -2018 *Tari Antan Bagonto* kembali tidak aktif ditampilkan dikalangan masyarakat Jorong Kampung Surau, karena tidak adanya aktivitas acara adat yang biasanya dilakukan. Sehingga *Tari Antan Bagonto* kembali surut dan tidak di tampilkan. *Tari Antan Bagonto* terakhir ditampilkan pada tahun 2019 dalam acara *Panen Lubuk Larang* di Jorong Kampung Surau. *Tari Antan Bagonto* pada saat itu ditarik oleh para penari yang sudah tua. Dikarenakan adanya permintaan langsung oleh Bupati kabupaten Dharmasraya, hingga sampai saat ini *Tari Antan Bagonto* belum di tampilkan lagi, karena tidak adanya permintaan untuk penampilan *Tari Antan Bagonto*. Dan juga mengingat kondisi pandemik pada saat ini, yang mengakibatkan banyaknya acara-acara adat yang tidak bisa diselenggarakan.

Berdasarkan observasi awal tentang tari ini, *Tari Antan Bagonto* mengalami pasang surut dalam pertunjukannya, karena disebabkan oleh perkembangan teknologi dan minat masyarakat tentang hasil kesenian daerah yang rendah, maka penulis tertarik untuk meneliti keberadaan *Tari Antan Bagonto* di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Adapun yang mau dilihat adalah periodisasi pasang surut *Tari Antan Bagonto* di tengah masyarakat Jorong Kampung Surau pada tahun 1958-1983, 1983-2014, 2015, 2016-2018, 2019, dan tahun 2020 - sekarang.

Metode

Jenis penelitian adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut (Denzin & Lincoln, 1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Objek Penelitian ini adalah *Tari Antan Bagonto*. Penelitian ini difokuskan pada Keberadaan *Tari Antan Bagonto* di Jorong Kampung Surau Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi,

dan wawancara. Langkah-langkah analisis data adalah pengumpulan data, menganalisis data dan membuat kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Asal Usul *Tari Antan Bagonto*

Tari Antan Bagonto merupakan tari tradisional yang ada di Jorong Kampung Surau Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. *Tari Antan Bagonto* mulai muncul di kalangan masyarakat pada tahun 1957 yang dikenalkan oleh seorang tokoh seni yang bernama Samsul Kamar (Alm). Kemudian *Tari Antan Bagonto* di turunkan kepada ikatan pemuda di Jorong Kampung Surau yaitu Darusa sebagai generasi pertama pada tahun 1958 yang mempelajari *Tari Antan Bagonto*. (Darusa wawancara, 13 Agustus 2020)

Tari Antan Bagonto mencerminkan kebiasaan masyarakat di Jorong Kampung Surau dalam bergotong-royong, yaitu ketika akan mengadakan suatu acara masyarakat Kampung Surau bersama-sama menumbuk padi. Seniman Samsul Kamar selalu memperhatikan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat jorong kampung surau, yaitu saat melakukan kegiatan menumbuk padi secara bersama-sama. Dengan terus memperhatikan kebiasaan tersebut, kemudian Samsul Kamar menyadari bahwa kebiasaan masyarakat Jorong Kampung Surau ini sangat unik untuk di jadikan suatu seni pertunjukan. Kemudian dengan adanya rasa cinta terhadap kebiasaan masyarakat ini Samsul Kamar mulai memikirkan bentuk pola garapan Tari yang menarik untuk mengangkat kebiasaan masyarakat Jorong Kampung Surau dalam bergotong royong menumbuk padi, menjadi kemas seni pertunjukan yang di kemas dalam bentuk tarian dengan gerak khas menumbuk padi yang di lakukan berulang-ulang.

Dengan ide yang dicetuskan oleh Samsul Kamar dalam membuat *Tari Antan Bagonto* yang kemudian di wariskan ke generasi pertama yaitu Darusa selaku *tuo tari* dan teman-temannya. Ini terlihat bahwa pada tahun 1958-1982 *Tari Antan Bagonto* mulai eksis dan berkembang di tengah masyarakat Jorong Kampung Surau. *Tari Antan Bagonto* ditarikan setiap tahunnya pada acara *alek nagari* yang biasa disebut masyarakat Jorong Kampung Surau *Alek Bagurau* tidak hanya di tarikan pada acara *alek nagari* saja, *Tari Antan Bagonto* juga rutin ditampilkan setiap tahunnya pada acara Ulang Tahun Komunitas Remaja kampung Surau

2. *Tari Antan Bagonto* Tahun 1958-1982

Pada wawancara awal (13 Agustus 2020) yang dilakukan bersama ibu Darusa selaku *Tuo tari*, mengatakan bahwa pada tahun 1958-1982 *Tari Antan Bagonto* sangat berkembang di tengah masyarakat Kampung Surau, tari ini tidak hanya ditarikan pada acara *alek nagari* saja yaitu pada acara *alek nagari*, melainkan juga rutin ditampilkan setiap tahunnya pada acara Ulang Tahun Komunitas Remaja Kampung Surau. Diungkapkan oleh Darusa, bahwa remaja Kampung Surau sangat antusias dalam mempersiapkan *Tari Antan Bagonto* untuk dapat di tampilkan di acara Ulang Tahun Komunitas Remaja, terlihat dari partisipasi remaja seperti mengumpulkan dana dengan meminta sumbangan kerumah warga.

Pada saat itu *Tari Antan Bagonto* sangat eksis di tengah-tengah masyarakat Jorong Kampung Surau, karena *Tari Antan Bagonto* menjadi tari tradisi yang selalu ditampilkan dan juga dilestarikan oleh Generasi Muda. Bagi generasi muda Jorong Kampung Surau *Tari Antan Bagonto* adalah tari khas Jorong Kampung Surau yang menggambarkan kegiatan dan

kehidupan dari masyarakat setempat. Karena itu Darusa dan penari lainnya sangat melindungi *Tari Antan Bagonto* agar tetap di tampilkan pada acara *alek nagari* dan juga acara ulang tahun Komunitas Remaja. Terlihat juga tari kekompakan dan kerja sama yang baik antar penari dan generasi muda untuk selalu memberikan penampilan terbaik pada saat menampilkan *Tari Antan Bagonto* di Jorong Kampung Surau.

Tari Antan Bagonto di ciptakan karena adanya Ide seniman Samsul Kamar yang terinspirasi terhadap kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Jorong Kampung Surau. Sehingga *Tari Antan Bagonto* bisa dinikmati oleh masyarakat Jorong Kampung Surau yang terlihat pada keaktifannya yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Jorong Kampung Surau.

3. *Tari Antan Bagonto* Tahun 1983-2014

Pada tahun 1983-2014 *Tari Antan Bagonto* sudah tidak berkembang dan tidak di tampilkan di Jorong Kampung Surau pada setiap tahunnya. Ini diungkapkan Oleh Darusa pada wawancara awal (13 Agustus 2020) bahwa tari tradisi yang ada di Jorong Kampung Surau tidak lagi dipertahankan oleh masyarakat terutama generasi muda karena adanya perkembangan zaman dan IPTEK yang masuk di tengah-tengah masyarakat. Masuknya teknologi baru ini mengubah pola pikir masyarakat di Jorong Kampung Surau.

Ini terlihat dari *Tari Antan Bagonto* yang tidak lagi ditarikan pada kegiatan menumbuk padi di acara *alek* ataupun ditampilkan setiap tahunnya di acara Ulang Tahun Komunitas Remaja Kampung Surau. Pada masa itu masyarakat sudah beralih menggunakan teknologi baru, yaitu Dialer. Mereka berfikir bahwa dengan masuknya Teknologi Dialer membuat kebiasaan menumbuk padi yang biasanya memakan waktu, sekarang menjadi cepat.

Tidak hanya teknologi dialer saja, generasi muda Kampung Surau juga sudah beralih kepada tari modern atau pun musik modern seperti adanya alat musik *Band*. Dengan masuknya *Band* di tengah-tengah generasi muda, menjadikan generasi muda lebih tertarik dan tidak memiliki antusias yang tinggi lagi untuk tetap melestarikan *Tari Antan Bagonto*. Setiap acara Ulang Tahun Komunitas Remaja, generasi muda lebih suka menampilkan *Band* dari pada tari tradisi yang selama ini mereka lestarikan.

Pada Tahun 1983-2014 *Tari Antan Bagonto* yang dulunya merupakan tari tradisi yang ada di Jorong Kampung Surau mengalami masa yang sangat surut. Karena kurangnya rasa cinta masyarakat khususnya generasi muda terhadap kesenian Tradisi yang ada di Jorong Kampung Surau. Ini terlihat dari tidak di aktifkan kembali *Tari Antan Bagonto* di tengah-tengah masyarakat seperti pada tahun 1958-1982. Perkembangan zaman dan juga teknologi sangat mempengaruhi pola pikir generasi muda Kampung Surau yang lebih memilih kesenian modern baik itu *Band* dan juga tarian yang sudah di kreasikan seperti Tari bersuka ria dari pada mempertahankan kesenian Tradisinya

4. *Tari Antan Bagonto* Pada Tahun 2015

Tari Antan Bagonto kembali dihidupkan pada tahun 2015 oleh seorang seniman dan Komunitas Remaja Kampung Surau yang tidak lepas dari campur tangan Ibu Darusa selaku *Tuo tari*. *Tari Antan Bagonto* dihidupkan dan di munculkan kembali di tengah masyarakat Jorong Kampung Surau karena adanya upaya pelestarian yang dilakukan untuk memperkenalkan kembali *Tari Antan Bagonto*. Pada tahun 2015 seorang seniman ini memiliki antusias yang besar untuk mencoba melestarikan kembali *Tari Antan Bagonto* yang sudah lama vakum di tengah masyarakat Kampung Surau. Seniman tersebut memiliki

tujuan untuk memperkenalkan kembali *Tari Antan Bagonto* di tengah masyarakat Kampung Surau. Selain itu, memiliki tujuan agar masyarakat Jorong Kampung Surau menyadari bahwa mereka memiliki sebuah tari tradisi yang patut dibanggakan dan perlunya usaha untuk melestarikan tari tersebut.

Pelestarian *Tari Antan Bagonto* yang dilakukan oleh seniman Sri Wahyuni tersebut mendapatkan respon yang sangat bagus dari masyarakat Jorong Kampung Surau, terbukti dengan baiknya partisipasi mereka dalam kegiatan tersebut dan banyaknya masyarakat yang datang menyaksikan *Tari Antan Bagonto* saat dipertunjukkan.

Fungsi *Tari Antan Bagonto* dari dulu sampai sekarang masih sama yaitu sebagai Tari Hiburan di tengah masyarakat Jorong Kampung Surau, tetapi yang membedakannya adalah tempat Pertunjukan *Tari Antan Bagonto*, yang mana pada tahun 2015 *Tari Antan Bagonto* berfungsi sebagai Tari Hiburan pada acara adat yaitu *Maarak Niniak Mamak Karumah Gadang* Di Jorong Kampung Surau yang dilaksanakan setelah sholat Idul Fitri. Bentuk *Tari Antan Bagonto* pada tahun 2015 sudah diperbaharui oleh seniman Sri Wahyuni dengan menambah gerak awal, gerak joget 3, joget 5 dan joget 7, kemudian dari segi properti, kostum, dan pola lantai *Tari Antan Bagonto* yang sudah di kreasikan.

5. *Tari Antan Bagonto* Pada Tahun 2016-2018

Pada tahun 2016-2018 *Tari Antan Bagonto* kembali mengalami masa surut dan tidak lagi ditampilkan pada acara-acara *alek nagari* ataupun acara adat. Ini disebabkan karena tidak adanya acara-acara adat dan tidak adanya permintaan dari masyarakat. Menurut Darusa (*tuo tari*) mengatakan bahwa, pada tahun 2016-2018 masyarakat juga sudah tidak pernah menggunakan *Tari Antan Bagonto* sebagai Tari Hiburan pada acara *alek nagari*. Pada saat itu masyarakat sudah mulai tidak tertarik jika acara *alek nagari* di isi dengan *Tari Antan Bagonto* karena mereka lebih tertarik memakai Tarian yang lebih modern seperti Tari bersuka ria, *dance* ataupun Musik modern seperti *Band*, selain itu masyarakat juga lebih tertarik jika acara *alek nagari* juga di isi oleh tari kreasi yang lebih menghibur dan tidak monoton seperti *Tari Antan Bagonto*.

Disini terlihat bahwa masyarakat Jorong Kampung Surau terutama Generasi Muda mulai melupakan *Tari Antan Bagonto* yang menjadi Tarian turun temurun di Jorong Kampung Surau. Masyarakat lebih beranggapan bahwa jika *Tari Antan Bagonto* hanya akan ditampilkan pada acara adat saja dan tidak akan di tampilkan lagi pada acara *alek nagari* karena masyarakat lebih mengisi acara *alek nagari* dengan tari kreasi ataupun modern. Ini mengakibatkan *Tari Antan Bagonto* pada tahun 2014 – 2018 mengalami masa surut dan tidak lagi di tampilkan karena tidak ada penampilan *Tari Antan Bagonto* dari masyarakat.

6. *Tari Antan Bagonto* Pada Tahun 2019

Tari Antan Bagonto ditampilkan kembali pada tahun 2019 karena adanya permintaan langsung dari Bupati Kabupaten Dharmasraya saat diadakannya acara tradisi *Panen Lubuk Larangan* di Jorong Kampung Surau. *Tari Antan Bagonto* kembali ditampilkan karena adanya faktor usaha memperkenalkan kembali *Tari Antan Bagonto* oleh pemerintah.

Pada saat itu Bupati Dharmasraya penasaran dengan Tari Tradisi yang di Jorong Kampung Surau, karena itulah *Tari Antan Bagonto* ditampilkan langsung di Lubuk Larangan dengan para penari generasi pertama yaitu Darusa dan penari Lainnya. Pada penampilan

tersebut para penari yang sudah tua menarikan *Tari Antan Bagonto* yang lama sesuai dengan wajah *Tari Antan Bagonto* pada tahun 1958-1982, menggunakan pola lantai yang sederhana dan menyesuaikan dengan tempat pertunjukan dan hanya menggunakan kostum adat sederhana yaitu memakai *baju kurung basiba* hitam, rok songket dan selendang untuk aksesoris kepala.

Tari Antan Bagonto ditarikan oleh penari yang sudah tua pada tahun 2019 dikarenakan pada saat acara Lubuak Larangan tersebut hanya ada Penari Tua yaitu Darusa selaku *tuo tari* dan teman-teman yang lain, karena sebelum itu Darusa dan teman-temannya juga menampilkan musik tradisional di hadapan Bupati. Karena Bupati Dharmasraya penasaran dengan Tarian yang ada di Jorong Kampung Surau, akhirnya Bupati langsung meminta Darusa dan teman-temannya untuk menampilkan *Tari Antan Bagonto* dengan sederhana. Karena itulah pada Tahun 2019 *Tari Antan Bagonto* ditampilkan oleh penari yang sudah tua.

Penampilan *Tari Antan Bagonto* tersebut juga sebagai ajang promosi serta mengingatkan kembali tari tradisi Jorong Kampung Surau yang telah mengalami pasang surut tentang keberadaannya kepada Bupati Kabupaten Dharmasraya serta masyarakat yang menonton tersebut. Dengan ini Ibu Darusa berharap bahwa Bupati Kabupaten Dharmasraya bisa memfasilitasi kembali tari tradisi Jorong Kampung Surau yang sempat mengalami masa surut dan mengajak generasi muda Jorong Kampung Surau untuk terus melestarikan tarian tersebut.

7. *Tari Antan Bagonto* Pada Tahun 2020-sekarang

Tari Antan Bagonto terakhir ditampilkan pada tahun 2019, sampai saat ini *Tari Antan Bagonto* belum pernah di tampilkan kembali karena tidak adanya acara yang akan diadakan oleh masyarakat Jorong Kampung Surau yang terhalang oleh masa Pandemi saat ini. Menurut Darusa *Tari Antan Bagonto* pernah ingin ditarikan lagi pada tahun 2020 pada acara adat Maarak Niniak kembali yang pernah di tampilkan pada tahun 2015, tetapi acara tersebut tidak bisa di adakan karena adanya virus Corona yang menyebabkan semua kegiatan secara langsung atau keramaian tidak bisa dilaksanakan.

Menurut Darusa dan anaknya sebagai penerus *Tari Antan Bagonto* setelah generasi Darusa yaitu Husniati mengatakan bahwa Sampai saat ini *Tari Antan Bagonto* masih aktif dan akan siap tampil jika ada permintaan penampilan Tari tersebut. Hanya saja untuk proses latihan nya sedikit kurang aktif dikarenakan kondisi saat ini dan juga faktor dari penari yang sulit untuk dikumpulkan secara lengkap.

8. Fungsi *Tari Antan Bagonto*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dilapangan bahwa *Tari Antan Bagonto* memiliki fungsi sebagai tari hiburan yang digunakan pada acara *alek nagari*, acara adat *maarak niniak mamak* dan juga acara tradisi *panen lubuk larangan* bagi masyarakat di Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. *Tari Antan Bagonto* disajikan dengan alat musik tradisional dan dilengkapi gerak-gerak yang menarik dan menghibur serta dapat dinikmati oleh tamu undangan ketika ditampilkan pada acara *alek*, dan juga menghibur *niniak mamak* ketika ditampilkan pada acara adat. *Tari Antan Bagonto* memiliki fungsi yang tetap sama dari dulu hingga sekarang sebagai Tari Hiburan, yang membedakannya adalah tempat pertunjukan. Pada tahun 1958-1982 *Tari Antan Bagonto* ditampilkan pada acara *alek* dan juga acara ulang tahun komunitas remaja Kampung Surau, sedangkan pada tahun

2015 *Tari Antan Bagonto* ditampilkan pada acara adat *niniak mamak* dan pada tahun 2019 *Tari Antan Bagonto* ditampilkan pada acara adat lubuak larangan di Jorong Kampung Surau.

9. Pembahasan

Tari Antan Bagonto adalah tari tradisional yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Jorong Kampung Surau. *Tari Antan Bagonto* muncul karena adanya ide dari seorang seniman kampung surau yaitu Samsul Kamar (Alm) yang terinspirasi dari kebiasaan menumbuk padi yang dilakukan oleh masyarakat Jorong Kampung Surau. Karena itu Samsul Kamar dan Komunitas Remaja Kampung Surau mengangkat kebiasaan tersebut menjadi sebuah seni pertunjukan berupa seni tari.

Bersama Darusa sebagai salah seorang penari *Tari Antan Bagonto* generasi pertama mengungkapkan bahwa pada *Tari Antan Bagonto* sangat eksis dan berkembang pada tahun 1958-1982. Pada masa itu *Tari Antan Bagonto* selalu ditampilkan setiap di adakan *alek nagari*. *Tari Antan Bagonto* hanya menggunakan Properti *Lesung* dan *Antan Bagonto*, kostum yang digunakan sangat sederhana seperti baju kurung dan songket. Sedangkan untuk pola lantainya sangat sederhana dan lebih monoton. Antusias masyarakat dan juga generasi muda saat itu juga sangat besar dalam melestarikan *Tari Antan Bagonto*. Ini terlihat ketika Komunitas Remaja sangat antusias ketika akan diadakan latihan *Tari Antan Bagonto*. Dengan ke-eksis-an *Tari Antan Bagonto* pada masa itu mengakibatkan Tari ini menjadi tarian yang sangat diminati oleh masyarakat dan sangat dijaga oleh masyarakat tradisinya.

Ternyata keeksisan *Tari Antan Bagonto* tidak berlangsung lama karena *Tari Antan Bagonto* mengalami masa surut dan tidak pernah ditampilkan lagi pada tahun 1983-2014 karena adanya perkembangan zaman dan IPTEK yang masuk di tengah-tengah masyarakat Kampung Surau. Dengan masuknya teknologi baru mengubah pola pikir masyarakat di Jorong Kampung Surau sehingga generasi muda tidak lagi mempertahankan Tari Tradisi yang mereka miliki. Pada saat itu Generasi muda kampung surau lebih memilih untuk tidak lagi menarikan *Tari Antan Bagonto* setiap acara menumbuk padi karena masyarakat beralih menggunakan *Dialer*.

Tidak hanya teknologi *Dialer* saja yang menjadi alasan terhadap berubahnya pola pikir generasi muda, tetapi juga dipengaruhi oleh rasa penasaran Generasi Muda kepada Musik Modern seperti *Band*. Hal ini terlihat ketika generasi muda Kampung Surau mengganti penampilan *Tari Antan Bagonto* pada acara Ulang Tahun Komunitas Remaja yang diadakan setiap tahun dengan penampilan musik modern seperti *Band*. pada masa ini perubahan keeksisan *Tari Antan Bagonto* berubah karena adanya pengaruh IPTEK dan juga kesenian modern yang menggeser tari tradisional di tengah-tengah masyarakat Jorong Kampung Surau.

Setelah lama mengalami masa vakum *Tari Antan Bagonto* kembali dihidupkan oleh seorang seniman Kampung Surau yang bernama Sri Wahyuni dengan campur tangan dari *Tuo tari*. Seniman Sri Wahyuni dan *Tuo tari* mencoba melestarikan kembali *Tari Antan Bagonto* dengan memberikan warna baru dari wajah *Tari Antan Bagonto* yang lama seperti pada kostum yang sudah lebih kreasi, peroperti yang ditambahkan dengan *tampi* dan penambahan gerakannya. Indaryuda mengungkapkan bahwa keberadaan tarian dalam sebuah masyarakat tidak terlepas dari campur tangan berbagai pihak, sehingga ia dapat diterima oleh seluruh masyarakat yang melingkupinya (Indaryuda, 2009). Merujuk terhadap

pendapat Indrayuda di atas, bahwa keberadaan *Tari Antan Bagonto* pada tahun 2015 hadir dan hidup kembali di tengah masyarakat Jorong Kampung Surau karena adanya campur tangan dalam melestarikan kembali *Tari Antan Bagonto* oleh Seniman Sri Wahyuni yang di terima oleh masyarakat Jorong Kampung Surau pada saat itu, yang terlihat dari Antusias masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan *Tari Antan Bagonto*.

Pada tahun 2015 *Tari Antan Bagonto* ditampilkan pada acara adat yaitu *maarak niniak mamak*. Dengan adanya pelestarian yang dilakukan oleh seniman Sri Wahyuni tersebut mendapatkan antusias yang baik dari masyarakat Kampung Surau, terlihat dari banyaknya partisipasi masyarakat Kampung Surau untuk menyaksikan penampilan tari tersebut dan adanya partisipasi masyarakat dalam menyiapkan penampilan *Tari Antan Bagonto*. Menurut seniman Sri Wahyuni dan *Tuo tari*, *Tari Antan Bagonto* memang seharusnya dilestarikan kembali, agar masyarakat kampung surau ingat bahwa Jorong Kampung Surau memiliki Tari Tradisi. Tidak hanya itu pelestarian ini juga sebagai ajang mengenalkan Tari Tradisi yang sudah lama mengalami masa surut kepada generasi muda yang baru.

Setelah *Tari Antan Bagonto* dilestarikan lagi pada tahun 2015, ternyata tidak menjadikan *Tari Antan Bagonto* tetap hidup seperti dulu lagi. Ini terlihat pada tahun 2016-2018 dengan tidak adanya kembali penampilan *Tari Antan Bagonto*. Hal ini dikarenakan tidak adanya aktivitas acara adat yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Jorong Kampung Surau. Sedangkan untuk acara alek, masyarakat tidak lagi menampilkan kegiatan menumbuk padi, karena semuanya sudah dilakukan dengan cara yang instan. Dan masyarakat lebih tertarik menampilkan tarian yang sudah dikreasikan untuk acara hiburan dalam acara aleknya. Bagi mereka menampilkan Tarian Kreasi seperti Tari Payung, Tari Bersuka Ria dan lainnya lebih membuat acara alek semakin menarik dan heboh dari pada menampilkan *Tari Antan Bagonto* yang membuat mereka bosan.

Sedangkan pada tahun 2019 tanpa adanya perencanaan, *Tari Antan Bagonto* di tampilkan pada acara Panen Lubuak Larangan di Kampung Surau yang merupakan permintaan langsung dari bapak Bupati Kabupaten Dharmasraya saat menghadiri acara Lubuak Larang. Beliau penasaran dengan Tari Tradisi yang ada di Jorong Kampung Surau, sehingga beliau meminta langsung Ibu Darusa dan Penari yang lainnya untuk menampilkan *Tari Antan Bagonto*. pada saat itu *Tari Antan Bagonto* ditarikan oleh penari yang sudah tua karena saat itu di tempat acara Lubuak Larangan hanya ada penari tua Ibu Darusa dan juga teman-temannya. Beliau menampilkan Tari Antan Bagonto dengan sederhana, baik itu pola lantai, dan kostum seadanya karena tidak ada persiapan sebelumnya.

Disini terlihat antusias dari narasumber (Ibu Darusa) selaku *tuo tari* dan teman-temannya untuk menampilkan *Tari Antan Bagonto* walaupun hanya dengan sederhana, karena dengan momen ini beliau bisa memperkenalkan *Tari Antan Bagonto* kepada Bupati Dharmasraya bahwa tarian ini adalah tarian Tradisi yang dimiliki oleh Jorong Kampung Surau.

Tari Antan Bagonto ternyata hanya di tampilkan terakhir kali pada tahun 2019 tersebut. Setelah tahun 2019 sampai dengan sekarang *Tari Antan Bagonto* tidak pernah di tampilkan kembali karena tidak adanya acara yang bisa diadakan oleh masyarakat Kampung Surau yang terhenti oleh masa pandemi. Ibu darusa juga mengungkapkan bahwa pada 2020 *Tari Antan Bagonto* akan di tampilkan kembali pada acara adat *maarak niniak mamak*

seperti yang pernah di adakan pada tahun 2015. Tetapi rencana penampilan tersebut tidak bisa dilaksanakan karena masa pandemi yang harus menghentikan sementara acara-acara yang mengundang kerumunan. Sampai saat ini penampilan *Tari Antan Bagonto* masih belum bisa di tampilkan karena pandemi yang belum selesai. Menurut hasil wawancara pada tanggal 13 agustus 2020 bersama Darusa dan Husniati bahwa dengan adanya kendala pandemi saat ini membuat Ibu Darusa selaku *tuo tari* dan juga anaknya Ibu Husniati merasa sedih karena *Tari Antan Bagonto* masih belum bisa di tampilkan pada acara adat di Jorong Kampung Surau. Ini terlihat ketika Ibu darusa dan anaknya Ibu Husniati pernah mengungkapkan saat wawancara awal bahwa sebenarnya *Tari Antan Bagonto* ini masih tetap aktif tetapi untuk proses latihannya sendiri tidak bisa dilakukan karena masa pandemic sekarang.

Terlihat ada harapan besar dari Ibu Darusa dan Ibu Husniati untuk tetap mempertahankan *Tari Antan Bagonto*, terus memperkenalkan *Tari Antan Bagonto* ke generasi selanjutnya dan juga Melihat respon masyarakat Jorong Kampung Surau yang merasa sedih karena belum bisa menampilkan *Tari Antan Bagonto* kembali seperti dulu lagi. Banyak dari penari generasi selanjutnya yang sangat ingin menampilkan *Tari Antan Bagonto* secara langsung di tengah masyarakat Jorong Kampung mereka ingin langsung merasakan bagaimana keseruan dari *Tari Antan Bagonto*. Masyarakat sebenarnya merasa kehilangan terhadap *Tari Antan Bagonto* yang belum bisa ditampilkan karena terhambat oleh masa pandemi.

Kesimpulan

Tari Antan Bagonto biasanya ditarikan pada acara alek dan ulang Tahun Komunitas Kampung Surau setiap Tahunnya. Dulunya ditarikan oleh 5-8 orang penari perempuan dengan property antan bagonto dan lesung. *Tari Antan Bagonto* memiliki pola lantai yang sederhana dan monoton. Gerakan *Tari Antan Bagonto* menggambarkan rasa kegembiraan masyarakat dalam menikmati hasil panennya dalam kegiatan menumbuk padi untuk dijadikan sebagai kebutuhan pokoknya yaitu beras, hal ini dapat dilihat dari gerakan masuk, menumbuk, dan beberapa gerakan Joget dan terakhir gerakan penutup.

Tari Antan Bagonto mengalami pasang surut dalam penampilan dan keaktifannya pada tahun 1983-2014 yang di akibatkan oleh masuknya perkembangan zaman dan teknologi baru yang merubah pola pikir masyarakat Kampung Surau terkhususnya generasi muda. Setelah *Tari Antan Bagonto* mengalami vakum yang lama kemudian timbulah pemikiran dari salah seorang Seniman yang bernama Sri Wahyuni untuk menghidupkan kembali *Tari Antan Bagonto* di tengah-tengah Masyarakat Kampung Surau pada tahun 2015 dengan cara melestarikan *Tari Antan Bagonto* yang tidak lepas dari campur tangan *Tuo tari*. Seniman Sri Wahyuni dan *Tuo tari* bersama-sama mengumpulkan generasi muda untuk menurunkan *Tari Antan Bagonto* tersebut agar bisa di gunakan oleh generasi selanjutnya.

Dengan adanya rasa antusias masyarakat yang baik dalam melestarikan kembali *Tari Antan Bagonto* membuat Seniman Sri Wahyuni dan Ibu Darusa semakin semangat dalam menghidupkan kembali Tari Tradisi yang sudah lama vakum ini. Terlihat dari di tampilkan *Tari Antan Bagonto* pada acara adat Maarak Niniak Mamak Karumah Gadang Di Jorong Kampung Surau yang dilaksanakan setelah sholat idul fitri.

Tetapi *Tari Antan Bagonto* masih belum bisa untuk dihidupkan terus setiap tahunnya. Ini terlihat pada tahun 2016-2018 *Tari Antan Bagonto* mengalami masa surut kembali yang dikarenakan tidak adanya permintaan untuk penampilan dan tidak adanya acara di Jorong Kampung Surau. Setelah 3 tahun surut kembali *Tari Antan Bgaonto* akhirnya di tampilkan pada Tahun 2019 sebagai permintaan langsung dari bapak Bupati Kabupaten Dharmasraya dalam acara Panen Lubuak Larangan. tahun 2019 menjadi tahun terakhir *Tari Antan Bagonto* di tampilkan. Setelah itu sampai saat ini *Tari Antan Bagonto* masih belum di tampilkan lagi karena adanya masa pandemi covid-19.

Dari perjalanan pasang surut *Tari Antan Bagonto* tersebut bisa terlihat faktor-faktor yang mempengaruhi pasang surut *Antan Bagonto* tersebut. Mulai dari vakum karena masuknya perkembangan zaman dan IPTEK sampai terhambat oleh kondisi pandemic covid-19 seperti saat ini. Disini terlihat bahwa *Tari Antan Bagonto* memiliki dua versi, yaitu *Tari Antan Bagonto* yang lama seperti tahun 1958- 1982 dengan *Tari Antan Bagonto* yang baru pada tahun 2015.

Upaya untuk melihat Keberadaan *Tari Antan Bagonto* yang ada di Jorong Kampung Surau ini bertujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat bawah pasang surut *Tari Antan Bagonto* terjadi karena beberapa hal. Sehingga dari yang sudah terjadi masyarakat bisa mengubah kembali pola pikirnya untuk bersama-sama menghidupkan serta melestarikan lagi *Tari Antan Bagonto* sebagai Tari Tradisi di Kampung Surau.

Referensi

- Astuti, F. (2016). Menumbuhkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Karya Tari Koreografer Perempuan Di Sumatera Barat: Suatu Tinjauan Gender. *Humanus*, 12(2), 53. <https://doi.org/10.24036/jh.v15i1.6412>
- Hidayat, H. A., Nursyirwan, N., & Minawati, R. (2017). INTERAKSI SOSIAL DALAM KESENIAN KOMPANG PADA MASYARAKAT DUSUN DELIK, BENGKALIS. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 4(2), 196. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/bcdk.v4i2.547>
- Indrayuda. (2009). Peran Elit Adat dalam Keberlangsungan Tari Minangkabau. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
- Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 1986 tentang Keberadaan Berarti Kehadiran.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat-Metode Wawancara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maran, Rafael Raga. (2000). *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suparjan, N. (1982). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahyuni, S. (2015). *Pelestarian Tari Antan Bagonto di Jorong Kampung Surau Kanagarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya*. Padang: Universitas Negeri Padang.